

Pergeseran Bahasa Enggano dalam Komunikasi Siswa SDN 053 Pulau Enggano Sebagai Literasi Bahasa Daerah

Wahyu Alfanda^①, Abdul Muktadir^②, Puspa Djuwita^③

Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Bengkulu, Indonesia^①

Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Bengkulu, Indonesia^②

Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Bengkulu, Indonesia^③

alfandawahyu@gmail.com^①, abdulmuktadir@unib.ac.id^②, puspadjuwita1958@gmail.com^③

ABSTRACT

Article Information:

Reviewed: 7 Februari 2023

Revised: 1 September 2023

Available Online: 22 Maret 2023

This study aims to describe the shift of the Enggano language in the Indonesian language communication of SDN 053 Enggano Island students as regional language literacy. This type of research is qualitative research using a descriptive approach, the data used is qualitative data obtained from the results of interviews, observations, and observations which are then presented descriptively. Based on data analysis and research discussion, the conclusions that can be drawn from this study are: 1. Class IV teachers at SD Negeri 053 Enggano during the teaching and learning process, the form of communicating with students uses Indonesian, both delivering material and giving advice, this causes a shift in language the Enggano area into Indonesian. This factor resulted in the teaching and learning process not using the Enggano regional language so students get used to not using the Enggano regional language. 2. The form of globalization factor has a strong impact on the shift in regional languages in Enggano, especially at SD Negeri 053 Enggano Island. This is due to the culture that enters and develops on Enggano Island 3. Efforts to preserve local languages through education, especially basic education, have several functions, namely preventing shifts and extinction of regional languages, preparing local language speakers for the future, and preserving national culture.

Correspondence E-mail:
alfandawahyu@gmail.com

Keywords: *Shift, Student communication, Local Language Literacy*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural, yaitu negara yang memiliki berbagai keragaman suku, agama, ras, budaya dan bahasa. Seiring dengan perkembangan zaman dan era globalisasi, keanekaragaman tersebut kini terancam. Keanekaragaman yang menjadi sorotan utama terutama di daerah pulau Enggano yaitu keanekaragaman bahasa daerah yang semakin ditinggalkan dan nyaris punah. Keanekaragaman yang ada pada masyarakat pulau Enggano mengakibatkan bahasa daerah pulau Enggano mengalami pergeseran. Pergeseran dan pemertahanan bahasa daerah menurut Sumarsono (2011) merupakan dua sisi mata uang. Fenomena ini merupakan dua fenomena yang terjadi bersamaan. Bahasa menggeser bahasa lain atau bahasa yang tak tergeser oleh bahasa lain, bahasa yang tergeser adalah bahasa yang tidak mampu mempertahankan diri. Kondisi tersebut terjadi pada saat suatu masyarakat (komunitas bahasa) memilih untuk menggunakan atau meninggalkan pemakaian suatu bahasa.

Pilihan atas salah satu dari kondisi tersebut terjadi dalam rentang waktu yang panjang. Rentang waktu ini bisa mencapai lebih dari dua atau tiga generasi. Fasold (dalam Lukman, 2014) mengungkapkan bahwa pergeseran dan pemertahanan bahasa ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Dia merupakan hasil kolektif dari pilihan bahasa. Dalam pemertahanan bahasa, masyarakat secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai. Ketika sebuah masyarakat memilih bahasa baru di dalam ranah yang semula digunakan bahasa lama, pada saat itu merupakan kemungkinan terjadinya proses sebuah pergeseran bahasa.

Pulau Enggano terletak sekitar 100 km di barat daya pulau Sumatera dan termasuk ke dalam satu dari 111 gugusan kepulauan terluar di Indonesia (Keppres RI nomor 6 tahun 2017). Pulau ini secara administratif pemerintahan termasuk Kabupaten Bengkulu Utara, meskipun secara geografis lebih dekat dengan Kabupaten Bengkulu Selatan (Kota Manna). Pulau dengan luas 400.6 km² dan didiami sekitar 3152 jiwa ini hanya memiliki satu kecamatan, Kecamatan Enggano (BPS-Bengkulu Utara, 2017). Kecamatan Enggano memiliki enam desa defenitif yaitu: Banjar Sari, Meok, Apoho, Malakoni, Kaana dan Kahyapu.

Bahasa daerah bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, namun juga suatu kebudayaan yang menunjukkan ciri khas suatu daerah. Di sebuah pulau terluar yang terletak di Samudra Hindia, bernama Pulau Enggano, terdapat Bahasa Enggano sebagai bahasa daerah masyarakatnya. Bahasa Enggano memiliki keunikan dalam hal pengucapan. Ia berbeda dengan rumpun bahasa Melayu dan hanya dituturkan secara lisan dari generasi ke generasi. Adapun jumlah penutur bahasa Enggano dibanding total penduduk sebesar 1.424 (59,19%) dari 2.406 jiwa. Dalam beberapa dekade terakhir telah terjadi perubahan pilihan bahasa berupa alih kode dan campur kode bahasa Enggano ke Bahasa Indonesia dan Melayu Bengkulu. Hal ini dikarenakan adanya interaksi dengan pendatang yang tidak mengerti bahasa Enggano.

Bahasa daerah di Indonesia berjumlah lebih dari 700-an dari total sekitar 6000 bahasa yang tersebar di seluruh dunia. Untuk jumlah bahasa daerah di Indonesia, ada peneliti yang mengatakan jumlah bahasa daerah di tanah air sebanyak 706, ada yang mengemukakan jumlah bahasa daerah sebanyak 720 bahasa dan bahkan data dari SIL (*Summer Institute of Linguistics*) menunjukan angka 735 bahasa daerah yang tersebar (Macaryus dalam Mulyana, 2008: 123-124). Dari jumlah bahasa tersebut, dapat dikelompokan dalam dua katagori besar yaitu bahasa daerah yang kuat dan bahasa daerah yang tergolong lemah. Bahasa yang kuat adalah bahasa yang dianggap masih bisa bertahan hidup dalam kurun waktu yang masih lama. Sedangkan bahasa yang lemah adalah bahasa daerah yang rentan dengan masalah-masalah yang mengkhawatirkan, yakni kepunahan atau kematian. Kekuatan suatu bahasa dapat dilihat dari jumlah penutur yang masih aktif menggunakan bahasanya di atas 100.000 orang. Sementara bahasa dengan jumlah penutur di bawah 100.000 orang tergolong bahasa yang lemah dan terancam mati atau punah.

Berdasarkan penelitian oleh Wibowo (2014), saat ini keseluruhan jumlah penutur bahasa Enggano dibanding total penduduk adalah 59,19% (1424 dari 2406 jiwa). Penutur bahasa Enggano umumnya adalah dwibahasawan atau multibahasawan. Penutur asli bahasa Enggano cenderung menggunakan bahasa Enggano sebagai media komunikasi intrasuku saja. Penggunaannya secara penuhpun hanya ditemukan pada acara ritual adat saja. Data tersebut mengindikasikan bahwa bahasa Enggano saat ini tergolong sebagai bahasa yang mengalami kemunduran (*eroding*). Hasil penelitian Nasution dan Hanif (2018), memperlihatkan kurangnya intensitas masyarakat dalam berbahasa Enggano di ranah publik menjadi faktor terjadinya pergeseran bahasa. Para penutur bahasa Enggano justru cenderung memilih bahasa lain saat berada pada ranah yang seharusnya menggunakan bahasa daerah

Kajian mengenai pergeseran bahasa telah banyak dilakukan dan telah memberikan gambaran bahwa fenomena ini perlu diperhatikan, dikaji lebih jauh, serta diberikan solusi strategis menghadapi ancaman yang ada (Lukman, 2015; Raihany, 2015; Suparta, 2015). Saat ini Indonesia mengalami tantangan terhadap pergeseran bahasa daerah yang berujung pada kepunahannya di seluruh pelosok negeri.

Penelitian termutakhir mengenai vitalitas bahasa Enggano menunjukkan bahwa bahasa Enggano termasuk dalam kategori bahasa yang mengalami kemunduran (Wibowo, 2014: 15) yang setara dengan mulai terancam punah pada interpretasi peta vitalitas bahasa ini. Status ini naik satu tingkat dari kajian terdahulu (Herawaty, 1998: 25) yang menyatakan bahwa bahasa Enggano berisiko mengalami kepunahan. Namun, fakta yang menarik diungkapkan Wibowo (2014:15) dalam simpulan makalahnya bahwa vitalitas bahasa Enggano relatif lebih terjaga didorong oleh faktor alamnya yang

terisolir. Fakta relatif terjaganya bahasa Enggano ini tergolong mengejutkan dan mendorong untuk dilakukannya penelitian mengenai vitalitas bahasa daerah lain di Bengkulu.

Dalam kenyataan berbahasa, bahasa dapat menggeser bahasa lain. Bahasa yang tergeser adalah bahasa yang tidak mampu mempertahankan diri, (Sumarsono, 2011). Kondisi tersebut merupakan akibat dari pilihan bahasa masyarakat tutur dalam jangka waktu yang panjang dan bersifat kolektif (dilakukan oleh seluruh masyarakat tutur). Hal ini juga disampaikan oleh Fasold (Suciartini, 2018), bahwa pergeseran dan pemertahanan bahasa ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Ia merupakan hasil dari proses pemilihan bahasa (*language choice*) dalam jangka waktu yang panjang. Ketika masyarakat memilih bahasa baru di dalam ranah yang semula digunakan bahasa lama, pada saat itu merupakan kemungkinan terjadinya proses pergeseran bahasa.

Pergeseran bahasa umumnya mengacu pada proses penggantian atau pergeseran satu bahasa dengan bahasa lain dalam repertoar linguistik suatu masyarakat. Dengan demikian, pergeseran bahasa mengacu pada hasil proses penggantian satu bahasa dengan bahasa lain. Pergeseran bahasa akan terjadi hanya kalau, dan seberapa jauh, suatu guyup menghendaki untuk menghilangkan identitasnya sebagai kelompok sosiokultural yang dapat diidentifikasi sendiri demi identitas sebagai bagian dari guyup lain. Sangat sering kelompok lain itu adalah kelompok yang lebih besar yang mengontrol masyarakat tempat guyup pertama itu sebagai minoritas. Alasan perbedaan sosial yang menjadi hal utama untuk pilihan kode atau variasi dalam sebuah komunitas multilingual.

Pergeseran bahasa pada umumnya mengacu pada proses penggantian penggunaan suatu bahasa dengan bahasa yang lainnya pada seorang penutur maupun pada suatu masyarakat tutur. Salah satu aspek penting dalam ranah penggunaan bahasa di masyarakat adalah pemilihan bahasa, yaitu dipilihnya bahasa tertentu dalam ranah tertentu (Lukman, 2014). Pergeseran suatu bahasa umumnya terjadi karena adanya persaingan bahasa pertama dengan bahasa kedua yang digunakan di dalam suatu masyarakat tutur.

Hadirnya bahasa kedua dalam suatu masyarakat tutur menimbulkan persaingan atau kontak bahasa antara bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) atau kedwibahasaan. Kedwibahasaan tidak dengan sertamerta menyebabkan pergeseran bahasa, meskipun ini merupakan salah satu syarat terjadinya pergeseran bahasa. Kasus-kasus pergeseran bahasa hampir seluruhnya terjadi melalui alih generasi (intergenerasi). Maksudnya adalah pergeseran bahasa memerlukan waktu lebih dari satu generasi (Suciartini, 2018). Pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Kalau seseorang atau sekelompok orang penutur pindah ke tempat lain yang menggunakan bahasa lain dan bercampur dengan mereka, akan terjadilah pergeseran bahasa ini. Pendatang atau kelompok pendatang ini, untuk keperluan komunikasi, mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan meninggalkan bahasanya sendiri lalu menggunakan bahasa penduduk setempat (Chaer & Agustina, 2014). Sejalan dengan hal tersebut (Sumarsono, 2017), mengatakan bahwa pergeseran bahasa berarti suatu komunitas meninggalkan suatu bahasanya untuk memakai bahasa lain.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 053 Pulau Enggano tepatnya di kelas IV, diketahui bahwa keterampilan komunikasi sudah mulai dimiliki siswa meskipun baru sebagian yang memilikinya. Pada saat diberikan tugas kelompok terdapat siswa aktif untuk menyelesaikannya, namun masih ada yang tidak ikut menyampaikan gagasannya. Ketika diminta untuk menyampaikan hasil pekerjaan ke depan kelas terdapat beberapa orang yang berani untuk maju menyampaikan hasil gagasannya, namun masih ada yang belum berani menyampaikan hasilnya pekerjaannya.

Pada kenyataan di lapangan, pergeseran bahasa Enggano terjadi pada kalangan anak-anak siswa sekolah dasar. Pergeseran yang dimaksud tersebut bukan hanya dikarenakan ketidaktahuan mereka mengenai bahasa Enggano namun lebih pada keengganan mereka menggunakan bahasa tersebut. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis, ketika para orang tua tersebut berkomunikasi dengan anak-anak mereka, bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Enggano. Disamping itu, Anderson, (2010) menyatakan bahwa untuk mengetahui suatu bahasa bergeser atau tidak, dapat dilihat pada komunikasi antara keluarga di dalam ranah rumah tangga yaitu bahasa orang tua kepada anaknya, anak terhadap orang tua, serta suami terhadap istri atau sebaliknya.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan terhadap beberapa informan, mereka mengatakan bahwa mereka lebih suka menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Enggano karena banyaknya pendatang yang berkunjung ke Enggano sehingga akan memudahkan anak-anak mereka untuk bergaul dengan masyarakat atau tamu lainnya atau dengan teman-teman sekolah mereka. Sementara itu, mereka lebih suka mengajarkan bahasa Indonesia kepada anak mereka dengan

alasan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan digunakan di seluruh Indonesia, sehingga mereka harus mengajarkan bahasa tersebut dari kecil kepada anak-anak mereka agar anak-anak mereka tidak menemui kesulitan ketika melanjutkan pendidikan atau mencari kerja.

Pergeseran bahasa saat ini di pulau Enggano semakin kompleks. Pemakaian bahasa daerah sebagai penanda identitas semakin berkurang. Hal tersebut terjadi sebagai akibat terjadinya pergeseran bahasa masyarakat pulau Enggano. Berdasarkan kondisi yang berada di SDN 053 Pulau Enggano, membuat peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang pergeseran bahasa daerah Enggano dalam komunikasi siswa kelas IV SDN 053 Pulau Enggano

Metode

Metode berisi penjelasan tentang bagaimana penelitian dilakukan, terutama bagaimana penelitian dilaksanakan, termasuk mencakup bagaimana data dikumpulkan, dianalisis, dan disajikan. Metode penelitian untuk artikel pada jurnal ini berupa kajian secara empiris yaitu pengumpulan data di lapangan lalu diolah, dianalisis, ditafsirkan dan disimpulkan.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini meliputi guru kelas IV, siswa kelas IV, kepala sekolah, Penjaga Kantin Sekolah, dan Penjaga Sekolah SD Negeri 053 Pulau Enggano. Partisipan yang terlibat merupakan sumber data penelitian.

Instrumen

Meskipun bertindak sebagai instrumen kunci, peneliti menyusun instrumen penelitian sebagai alat atau pedoman dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa lembar pedoman wawancara, lembar observasi, dan lembar dokumentasi. Lembar wawancara dijadikan sebagai pedoman dalam mengumpulkan data primer penelitian. Lembar wawancara berisi daftar pertanyaan yang disusun peneliti dengan berdasar kepada teori yang mendukung tentang bentuk komunikasi siswa. Lembar wawancara ini disusun penulis sesuai dengan sumber data atau narasumbernya. Pertanyaan yang akan diajukan kepada kepala sekolah, guru kelas IV, siswa kelas IV, penjaga kantin dan penjaga sekolah SD Negeri 053 Pulau Enggano berisi tentang bentuk komunikasi siswa kelas IV SD Negeri 053 Pulau Enggano di dalam dan di luar kelas, dan bentuk komunikasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah penelitian. Teknik ini berfungsi sebagai cara menghimpun data-data penelitian yang diperlukan. Adapun penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Wawancara semi terstruktur (Semistructure interview) adalah jenis wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Proses wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan pembelajaran di kelas IV SD Negeri 053 Pulau Enggano. Wawancara akan dilakukan kepada kepala sekolah, guru, siswa, penjaga kantin dan penjaga sekolah. Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang penggunaan bahasa daerah Enggano oleh siswa kelas IV di dalam dan di luar kelas. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan atau menghimpun data perangkat pembelajaran guru serta data-data lain yang mendukung. Data dokumen lain berupa video dan foto-foto kegiatan komunikasi siswa kelas IV SD Negeri 053 Pulau Enggano di dalam dan di luar kelas.

Teknik Analisis Data

Pengolahan atau analisis terhadap data-data yang telah terkumpul peneliti lakukan setelah melakukan pengumpulan data. Analisis data menurut Sugiyono (2014: 89) adalah proses mencari dan menyusun secara jelas dan terurut data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data. Proses ini dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, memilih mana yang penting dan yang dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain. Hasil pengumpulan data mengenai penggunaan bahasa Enggano dalam komunikasi siswa kelas IV SD Negeri 053 Pulau Enggano sebagai literasi bahasa daerah. Setelah semua data tersebut dibaca, ditelaah, dan dipelajari, maka peneliti melakukan reduksi data, yang kemudian dilanjutkan dengan penyajian data, serta terakhir peneliti membuat suatu kesimpulan atau verifikasi. Analisis data dalam penelitian ini

dilakukan peneliti pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Terdapat tiga aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display, dan *conclusion drawing/verification*.

Hasil

Peran Guru Dalam Pergeseran Bahasa Enggano Menjadi Komunikasi Bahasa Indonesia Siswa SDN 053 Pulau Enggano Sebagai Literasi Bahasa Daerah.

Komunikasi merupakan salah bentuk interaksi antara guru dan siswa di sekolah. Komunikasi menjadi salah satu poin penting dalam penyampaian pesan baik itu pesan pembelajaran maupun pesan moral yang ingin Guru Pintar ajarkan pada siswa. Supaya terjalin komunikasi yang baik antara guru pintar dan siswa yang diajar, maka perlu adanya strategi-strategi tertentu dalam berkomunikasi sehingga komunikasi akan berjalan dengan efektif.

Guru kelas IV SD Negeri 053 Enggano saat proses belajar mengajar, bentuk berkomunikasi dengan siswa menggunakan bahasa Indonesia, baik menyampaikan materi maupun memberikan nasihat, hal ini dikarenakan ketidaktahuan guru menggunakan bahasa daerah Enggano. Faktor ini mengakibatkan proses belajar mengajar tidak menggunakan bahasa daerah Enggano sehingga membiasakan diri siswa tidak menggunakan bahasa daerah Enggano.

Penggunaan Bahasa Enggano Dalam Komunikasi Bahasa Indonesia siswa SDN 053 Pulau Enggano Sebagai Literasi Daerah

peneliti mengumpulkan data melalui pengamatan langsung ke pulau Enggano mulai dari lingkungan sekitar sekolah sampai ke warga sekolah dan kegiatan pembelajaran. Peneliti melakukan terhdap proses pelaksanaan pembelajaran di kelas dan di lingkungan sekolah, meliputi kegiatan belajar siswa bersama guru dari awal hingga pembelajaran berakhir. Sedangkan kegiatan di lingkungan sekolah adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa saat di sekolah. Data ini peneliti sajikan berdasarkan hasil pengamatan langsung terhadap dua kegiatan tersebut.

Upaya Pelestarian Bahasa Enggano Dalam Komunikasi Bahasa Indonesia Siswa SDN 053 Pulau Enggano Sebagai Literasi Bahasa Daerah

Peran pemerintah khususnya kantor Bahasa Bengkulu sedang mengupayakan pelestarian bahasa daerah Enggano salah satunya dengan cara membuat Kamus Bahasa Enggano. Kamus tersebut berguna untuk bahan ajar guru sekolah yang ada di Enggano, sehingga anak-anak yang sebagai penerus bahasa Enggano dapat mempelajari bahasa Enggano sehingga mereka tidak lupa akan jati dirinya sebagai penerus bahasa Enggano.

Pembahasan

Setelah data dikumpulkan dan dianalisis, peneliti mendeskripsikannya dalam bentuk hasil penelitian. Hasil penelitian tersebut kemudian peneliti kaji dan tinjau berdasarkan teori dan kajian lain yang relevan. Hasil pengkajian ini kemudian peneliti paparkan sebagai pembahasan penelitian. Adapun pemaparan pembahasan dideskripsikan berdasarkan tujuan penelitian.

Peran Guru Dalam Pergeseran Bahasa Enggano Menjadi Komunikasi Bahasa Indonesia siswa SDN 053 Pulau Enggano sebagai literasi bahasa daerah

Penggunaan bahasa daerah adalah untuk memberi kesempatan yang seluas- luasnya kepada orang tua untuk terlibat aktif membantu kegiatan belajar anak. Peran ini terasa lebih penting lagi bagi anak-anak yang berasal dari daerah terpencil dan tertinggal dimana sebagian besar orang tua masih memiliki kemampuan bahasa ke dua yang terbatas. Keleluasan orang tua dalam berkomunikasi dengan pihak sekolah akan memberikan dampak sangat baik terhadap perkembangan kemampuan siswa. Pada akhirnya, apa yang diperoleh dalam kualitas pendidikan dan inklusi dapat membantu mengurangi jumlah anak tinggal kelas dan *drop-out*.

Adanya pro dan kontra dalam penggunaan bahasa daerah oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar menjadi campur aduk dalam penggunaan bahasa daerah Enggano dan bahasa nasional Indonesia. Dalam kegiatan belajar mengajar guru menggunakan bahasa Nasional Indonesia ini menyebabkan kemunduran bahasa Daerah Enggano.

Penggunaan Bahasa Enggano Dalam Komunikasi Bahasa Indonesia siswa SDN 053 Pulau Enggano Sebagai Literasi Daerah

Ada banyak hal yang memicu redupnya eksistensi bahasa daerah sehingga menyebabkan kepunahan. Faktor yang dapat mempengaruhi hilang atau punahnya bahasa daerah, diantaranya adanya pengaruh globalisasi, adanya etnis mayoritas dan minoritas, kurangnya minat generasi muda terhadap budaya leluhurnya, bahkan sampai cross- breeding atau perkawinan silang (Santia, 2017).

Faktor globalisasi berdampak erat terhadap pergeseran bahasa daerah yang ada di Enggano khususnya di SD Negeri 053 Pulau Enggano. Hal ini di sebabkan oleh kebudayaan yang masuk dan berkembang di Pulau enggano. Penggunaan bahasa daerah Enggano di SDN 053 Pulau Enggano khususnya siswa Kelas IV belum menggunakan bahasa daerah Enggano sebagai Alat komunikasi antar siswa dan guru, guru dan siswa. Hal ini mengakibatkan kemunduran bahasa daerah Enggano.

Deskripsi Wujud Upaya Pelestarian Bahasa Enggano Dalam Komunikasi Bahasa Indonesia Siswa SDN 053 Pulau Enggano Sebagai Literasi Bahasa Daerah

Ada banyak faktor yang menyebabkan pergeseran dan kepunahan bahasa. Sumarsono dalam (Bramono dan Rahman, 2012) mengungkapkan beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa yaitu: migrasi atau perpindahan penduduk, faktor ekonomi, sosial, dan faktor pendidikan. Migrasi dapat berwujud dua kemungkinan. *Pertama*, kelompok-kelompok kecil bermigrasi ke daerah atau negara lain yang tentu saja menyebabkan bahasa mereka tidak berfungsi di daerah yang baru. *Kedua*, gelombang besar penutur bahasa bermigrasi membanjiri sebuah wilayah kecil dengan sedikit penduduk, menyebabkan penduduk setempat terpecah dan bahasanya tergeser.

Secara umum pemertahanan bahasa dedefinisikan sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya (Fasold 1984). Lebih lanjut, Fasold juga menyatakan bahwa pemertahanan bahasa ini merupakan kebalikan atau sisi yang berlainan dari pergeseran bahasa. Artinya, sebuah komunitas memutuskan untuk mengganti bahasa yang telah digunakannya atau memilih bahasa lain sebagai ganti bahasa yang telah digunakannya.

Guru dan pemerintah setempat telah mengupayakan pelestarian bahasa daerah Enggano agar tetap eksis di gunakan di lingkungan sekolah khususnya siswa SDN 053 pulau enggano. Upaya pelestarian bahasa daerah Enggano terus diupayakan oleh kantor Bahasa Bengkulu dengan cara membuat kamus bahasa Enggano demi menunjang pembelajaran di sekolah-sekolah yang ada di Pulau Enggano.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan penelitian, simpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah:

1. Guru kelas IV SD Negeri 053 Enggano saat proses belajar mengajar, bentuk berkomunikasi dengan siswa menggunakan bahasa indonesia, baik menyampaikan materi maupun memberikan nasihat, hal ini menimbulkan pergeseran bahasa daerah Enggano menjadi bahasa Indonesia. Faktor ini mengakibatkan proses belajar mengajar tidak menggunakan bahasa daerah Enggano sehingga membiasakan diri siswa tidak menggunakan bahasa daerah Enggano.
2. Bentuk penggunaan bahasa daerah Enggano mengalami pergeseran yang disebabkan oleh faktor globalisasi khususnya di SD Negeri 053 Pulau Enggano. Hal ini di sebabkan oleh kebudayaan yang masuk dan berkembang di Pulau Enggano
3. Upaya pelestarian bahasa daerah melalui pendidikan khususnya pendidikan bahasa daerah memiliki beberapa fungsi yaitu mencegah pergeseran dan kepunahan bahasa daerah, mempersiapkan penutur bahasa daerah enggano di masa depan khususnya di SDN 053 Enggano untuk melestarikan budaya bangsa.

Saran

Adapun dari simpulan penelitian yang telah dilakukan, saran yang ingin disampaikan melalui penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penutur bahasa daerah di masa depan perlu dipersiapkan sejak dini. Apabila penutur bahasa daerah tidak dipersiapkan dengan baik sejak dini, jumlah penutur bahasa daerah akan berkurang. Padahal, untuk terus melestarikan suatu bahasa perlu dilestarikan penuturnya. Kepunahan suatu bahasa tidak terjadi secara tiba-tiba. Akan tetapi, hal itu terjadi akibat kepunahan penuturnya.
2. Bahasa menjadi unsur yang memperkuat rasa kebangsaan. Seharusnya kehadiran bahasa asing tidak menjadi sebuah ancaman sebaliknya justru akan memperkaya. Untuk dapat melestarikan bahasa daerah, maka sikap mental penuturnyalah yang harus diperbaiki terlebih dahulu. Menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap bahasa daerah sangat perlu agar nantinya tidak ada rasa malu dan keengganan untuk menggunakan bahasa daerah khususnya bahasa daerah Enggano.
3. Peran pemerintah juga sangat diperlukan. Undang-Undang yang mengatur tentang penggunaan bahasa daerah sebagai pengantar di dunia pendidikan juga perlu direalisasikan, terutama di SDN 053 Enggano Sehingga pelestarian bahasa daerah dapat lebih optimal.

Referensi

- Anderson, T. D. (2010). Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Moronene. Paper presented at the Makalah disampaikan Kongres Internasional Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara, Bau-Bau, Sulawesi Tenggara.
- Axford, B. (2009: 9). *Scaffolding Literacy*. Victoria: Accer Pres.
- Abidin, Y. (2018). *Pembelajaran Multiliterasi; Sebuah Jawaban atas Tantangan Abad ke-21 dalam Konteks Ke-Indonesiaan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Alwasilah, A. C. (1993). *Linguistik suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Alwasilah, A.C. (2012). *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Afria, R. (2021). Analisis Komparatif Bahasa Bengkulu, Rejang, dan Enggano. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 5 (1), 1-10.
- Bungin. B. (2012: 91). *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2017`
- Cahyani, I. (2009). *Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press.
- Chandra, D., E. (1989). Struktur Bahasa Enggano: Sintaksis dan Morfologi. Laporan Penelitian Hibah Bersaing. Bengkulu: Lembaga Penelitian Universitas Bengkulu.
- Cangara, H. (2011: 99-106). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo. Persada.
- Chaer. A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rienaka Cipta.
- Coulmas, F. (2005: 158-223). *Sociolinguistics: The Study of Speakers' Choice*. Cambridge University Press.
- Darwis, M. (2011). Nasib Bahasa Daerah di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan. Paper presented at the Makalah disampaikan pada Workshop Pelestarian Bahasa Daerah Bugis Makassar, Parepare.
- Daryanto & Karim, S. (2017: 26). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dikti (2013). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan.
- Dimiyati & Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta dan Depdikbud. Depdiknas.
- Ekorusyono. (2015). *Mengenal Budaya Enggano (Cetakan Ketiga)*. Yogyakarta: Buku Litera

- Eliya, I., & Zulaeha, I. (2017). Pola Komunikasi Politik Ganjar Pranowo dalam Perspektif Sociolinguistik di Media Sosial Instagram. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(3), 286-296.
- Esser. (1951). Peta Bahasa-Bahasa Indonesia. Jakarta: Djawatan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan.
- Faizah, D. U. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Grimes, B.F. (2000). Global Language Visibility: Causes, Symptom and Cures for Endangered Languages. <http://www.sil.org/sociolx/ndg-lggrimes.html>.
- Harmoko, dkk. (2019) Pergeseran Dan Pemertahanan Bahasa Enggano di Pulau Enggano. Undergraduated Thesis, Universitas Bengkulu.
- Herawaty, E. (1998: 25). *Sikap Berbahasa Masyarakat Enggano*. Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP Universitas Bengkulu. Tesis (tidak dipublikasikan)
- Hendrawan, B., Pratiwi, A. S., & Komariah, S. (2017). Kajian Aplikatif Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Berdasarkan Perspektif Pedagogik Kritis. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2).
- Hutagalung, I. (2007). *Perkembangan Kepribadian*. Bekasi: PT Indeks. Kencana.
- Ibrahim, G. A. (2011). Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-Musabab, Gejala, dan Strategi Perawatannya. *Linguistik Indonesia*, 29(1), 35-52.
- Kamaruzzaman. (2016). Analisis Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2 (2), 202-210.
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University.
- KepPres RI No. 6 Tahun 2017 Tentang Penetapan Pulau- Pulau Kecil Terluar.
- Lembaga Bahasa Nasional No. 10 Tahun 1972. Tentang Bahasa dan Kesusastraan: Seri Khusus.
- Lukman. (2014). Pergeseran Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan: Kasus Pergeseran Bahasa Bugis, Makassar, Toraja, dan Enrekang.
- Lukman, G. (2015). Local Languages Shift in South Sulawesi; Case Four Local Language (Bugis, Makassar, Toraja, Enrekang). *Journal of Language and Literature*, 6(3), 151-154.
- Mardikantoro & Maretta. (2016). *Language Shift of Javanese and it's Impacts on The Transformation of Samin Community*. Man in India. Man In India, 96 (11).
- Maulana, Y. (2018). *Jurnal Tunas Bangsa*. 5(2), 124-132.
- Milawati. (2014). Metode Everyone Is Teacher Here Pada Materi Ikatan Kimia Di Kelas X SMAN 1 Marawola. *Jurnal Akademia Kimia*, 3, 309-316.
- Marfuah, M. (2017). Improving Students' Communications Skills Through Cooperative Learning Models Type Jigsaw. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2), 148-160.
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nenoliu, D, & Mardikantoro. H., B. (2019). Dawan Language Shift in Amanuban Society in Family Context. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8 (2), 1-13.
- Nelyahardi, Wahyuddin, A, & Romi. (2018). Kontribusi Pendekatan Scientific dalam Proses Pembelajaran Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Gentala Pendidikan Dasar*, 2 (2), 91-109.
- Noviyanti, M. (2011). Pengaruh Motivasi Dan Keterampilan Berkomunikasi Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Tutorial Online Berbasis Pedekatan Kontekstual Pada Mata Kuliah Statistika Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 12 (2), 80-88.
- Pusat Bahasa. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Banten: PT.Gramedia Pustaka Utama.

- Permendikbud No. 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum.
- Rahayu. (1997). Kajian Pendahuluan terhadap Pemertahanan dan Pergeseran Bahasa di Enggano
- Rahayu & Basuki, R. (1989). Morfologi Bahasa Enggano
- Rahayu, N. (2012). Bahasa Indonesia Pada Etnik Enggano: Akses Dan Perubahan. In: Bahasa dalam Perspektif Globalisasi. *Conference or Workshop*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu.
- Raihany, A. (2015). Pergeseran Penggunaan Bahasa Madura di Kalangan Anak-anak Sekolah Dasar Negeri di Desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 12(1), 53-84
- Resmini, N. & Dadan, J. (2010). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Bandung: UPI Press.
- Resmini, & Dadan. (2009). *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- Roysa, M. (2014). Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 sebagai Penghela Peradaban Bangsa. Semarang: Duta Publishing Indonesia.
- Salzner, R. 1960. *Sprachenatlas des Indopazifischen Raumes*. Wiesbaden: Otto Harrassowitz.
- Sardiman. (2011: 7-8). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo.
- Sobarna. (2017)
- Suciartini. (2018). Pelatihan Penggunaan Bahasa Ibu Dalam Karya Sastra Digital. *Jurnal Ilmiah Populer*. Vol. 1, No. 1, Hal: 106-112.
- Sukmadinata. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sutarsyah, Cucu, Hasan, & Hartati. (2014). Pergeseran Bahasa Daerah Di Kotamadya Bandar Lampung. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 1 (1), 59-62.
- Sumarsono. (2011). *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Graha Ilmu
- Sumarsono & Partana, P. (2004: 231). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Suparta, H. (2015). Pengikisan Bahasa dalam Masyarakat Jawa Catatan tentang Proses Kepunahan Bahasa Jawa. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10 (2), 1-16.
- Syah, M. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tamrin, N. (2018). Pemilihan Bahasa dalam Ranah Keluarga: Studi Kasus Pemilihan Bahasa Bugis oleh Etnis Bugis di Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah *Multilingual*, 12(2), 145-157.
- Tolla, A. (2006: 3). Pergeseran Bahasa daerah Akibat Kontak Bahasa Melalui Pembauran. *Jurnal Litera*, 5 (1), 3-5.
- Vardiansyah, D. (2008: 38). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Indeks.
- Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative.
- Wahab, A. A. (2009: 30). *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Wael, A., Asnur, M. N. A., & Ibrahim, I. (2018). Exploring Students Learning Strategies in Speaking Performance. *International Journal of Language Education*, 2(1), 65-71.
- Wibowo, S.F. (2014: 15). Vitalitas Bahasa Enggano di Pulau Enggano. *Jurnal Ranah*, 3 (1), 1-12.
- Winarni, E.W. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Reseach And Development (R&D)*. Jakarta: Bumi Aksara.

-
- Wilhalminah, A., & Rahman, U. (2017). Pengaruh Keterampilan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Siswa Pada Mata Pelajaran. *Jurnal Biotek*, 5(2), 37-52.
- Widianto, E., & Zulaeha, I. (2017). Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 124-135.
- Zulaeha, I., & Hum, M. (2017). Strategi Pemertahanan Bahasa Daerah Pada Ranah Pendidikan. *Jurnal Peradaban Melayu*, 12, 40-46.